

**PENGARUH METODE MENDONGENG *EDUTAINMENT* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Tien Sutini<sup>1</sup>, Sharina Munggaraning Westhisi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> TK Nusa Indah, Jl. Cisaranten Kulon Bandung.

<sup>2</sup> IKIP SILIWANGI, Jl. Terusan Jend. Sudirman Cimahi

<sup>1</sup>tienschinote@gmail.com, <sup>2</sup>sharina@ikipsiliwangi.ac.id,

**ABSTRACT**

Social emotional is one aspect of development in children who have a connection between knowing about themselves and the surrounding environment. Field research shows that this level of development is still low, some of the children are not able to do activities with their friends, when the teacher gives activities that must be done together or in groups, then the child prefers to work individually and does not listen to orders from the teacher. Efforts in providing learning to children can be applied by storytelling. The method in this study uses a quantitative descriptive factual exposure model. The research subjects were conducted on two teachers and on 21 students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation while data analysis techniques using the t-test model where the analysis process involves data to determine the relationship between variable Y (edutainmet) storytelling method) and X variable (emotional social intelligence). Based on the analysis and the results of the test of normality, it can be concluded that the data is normally distributed with the sig value obtained.  $0.114 \geq 0.05$  with the level of sig (2-tailed)  $0,000 \leq 0.05$ , so it can be concluded that there is a significant change with the application of the method of storytelling edutainment to the social emotional development of children aged 5-6 years.

Keywords: Storytelling Method, Edutainment, Social Emotional

**ABSTRAK**

Sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak yang memiliki keterkaitan antara mengenal tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa hal tersebut masih rendah tingkat perkembangannya, sebagian dari anak tidak mampu melakukan kegiatan dengan temannya, pada saat guru memberikan kegiatan yang harus dikerjakan bersama-sama atau berkelompok, maka anak lebih memilih bekerja sendiri-sendiri dan tidak mendengarkan perintah dari guru. Usaha dalam memberikan pembelajaran kepada anak dapat diterapkan dengan cara mendongeng. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif model ekspos fakta. Subjek penelitian dilakukan kepada dua orang guru dan kepada 21 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan model uji-t dimana proses analisis ini melibatkan data untuk menentukan keterhubungan antara variabel Y (metode mendongeng *edutainmet*) dan variabel X (kecerdasan sosial emosional). Berdasarkan analisis dan hasil *test of normality* didapatkan kesimpulan bahwa data terdistribusi normal dengan diperoleh nilai sig.  $0,114 \geq 0,05$  dengan taraf sig(2-tailed)  $0,000 \leq 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan terjadi perubahan yang cukup besar dengan diterapkannya metode mendongeng *edutainment* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Metode mendongeng, *Edutainment*, Sosial Emosional

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kecerdasan sosial emosional anak merupakan salah satu hal utama yang harus selalu di rangsang karena; pertama, berbagai permasalahan kehidupan di sekitar anak semakin kompleks termasuk dalam penggunaan media elektronik (*gadget*) yang banyak mempengaruhi perkembangan anak dan memberikan tekanan kepada anak. Kedua, menyadari bahwa anak adalah aset masa depan yang harus disiapkan secara optimal, mulai dari tumbuh kembang sosial sampai aspek perkembangan emosinya. Ketiga, periode usia keemasan anak sangat terbatas, maka harus dimaksimalkan dalam setiap fase perkembangan agar tidak terlewat satu fase pun dalam kehidupannya sehingga tumbuh kembang anak akan optimal. Keempat, perkembangan anak tidak hanya ditunjang oleh kecerdasan *intelligent quotient* (IQ) semata, tetapi yang lebih dibutuhkan sebagai bekal hidupnya adalah *emotional intelligent* (EI). Kelima, setiap orang tua sudah semakin menyadari tentang pentingnya menumbuh kembangkan terkait kecerdasan sosial emosional sejak dini.

Melihat kenyataan di lapangan bahwa begitu beragamnya permasalahan mengenai perkembangan tersebut, sekolah tentunya harus memaksimalkan perannya dalam menunjang berbagai kebutuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya secara menyeluruh.

Beragam permasalahan yang dimaksud adalah seperti yang peneliti analisa di lapangan menunjukkan ada sebagian dari anak tidak mampu melakukan tugas bersama dengan temannya, pada saat guru memberikan aktivitas yang harus dikerjakan bersama-sama atau berke-

lompok, anak lebih memilih bekerja sendiri-sendiri dan tidak mendengarkan perintah dari guru. Ada juga anak yang tidak sabar dalam menunggu antrian ketika akan mencuci tangan. Mereka saling berebut untuk bisa lebih dahulu mencuci tangannya. Masalah lain juga dijumpai ketika salah satu anak yang bersikap kasar kepada temannya dan tidak mau meminta maaf malah cenderung marah-marah ketika di tegur oleh guru. Anak tidak mau merapihkan peralatan yang sudah digunakannya. Juga di temukan permasalahan anak yang malu-malu atau tidak berani mengungkapkan pendapat didepan umum.

Usaha dalam memberikan pembelajaran kepada anak bisa diterapkan dengan metode mendongeng *edutainment*. Sebetulnya kegiatan mendongeng bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Mendongeng salah satu aktivitas yang sudah dilakukan sejak dahulu dan sudah menjadi suatu kebiasaan para orang tua dalam menemani anaknya ketika akan menjelang tidur. Kegiatan ini akan menambah kedekatan ibu bapak dengan anaknya juga akan dapat mengembangkan karakter moral yang baik sesuai dengan isi dari cerita yang disampaikan kepada anak. Kisah yang disampaikan biasanya berkisar tentang dunia hewan yang selalu mengajarkan tentang nilai kebaikan dan keburukan. Tidak jarang pula menceritakan tentang kisah kerajaan zaman dahulu.

Tradisi mendongeng sudah menjadi budaya sejak dahulu dan sudah turun temurun. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya cerita yang menjadi ciri khas dan memiliki kesamaan dari setiap generasi, misalnya cerita kancil dan buaya, kancil dengan monyet, timun mas, dan

lain sebagainya. Selain itu mendongeng memiliki kelebihan untuk menjadikan cerita yang dirancang sedemikian rupa dengan maksud untuk mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi kesempatan bagi guru untuk berkreativitas dalam memberikan pembelajaran melalui metode mendongeng.

Dengan dipilihnya metode mendongeng *edutainment* dalam pembelajaran karena mendongeng diyakini memiliki keterkaitan dengan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan adakah pengaruh metode mendongeng *edutainment* terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Menurut Isjoni (2011) perkembangan sosial merupakan proses tumbuh kembang tingkah polah anak ketika beradaptasi dengan aturan-aturan yang ada dilingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal anak tersebut. Perkembangan sosial merupakan suatu tahapan kemampuan belajar dari perilaku yang dicontoh bermula dari dalam lingkungan keluarga dan kemudian diikutinya (Gunarti dkk., 2010). Sedangkan menurut pendapat Hurlock (2003) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu hasil yang diperoleh dalam kemampuan perilaku berdasarkan aturan dan menjadi individu yang dapat bermasyarakat.

Perkembangan kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi sehingga dapat menerima secara positif setiap keadaan yang dapat memicu keluarnya emosi-emosi (Riana

Mashar, 2011). Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional dapat menentukan posisi individu dalam mempelajari berbagai keterampilan berdasarkan lima unsurnya, yakni; pemahaman akan dirinya, dorongan dari dalam diri, mengontrol dirinya, peka serta ketrampilan dalam membina hubungan.

Pendapat Salovey & Mayer (dalam Nugraha, A 2011) yang menyatakan bahwa sosial emosional mencakup: empati, memahami dan mengungkapkan perasaan, mengontrol emosi, mandiri, mampu beradaptasi, setiakawan, perilaku sopan dan moral etika.

Menurut Dhieni (dalam Aprianti 2010) menyatakan bahwa bercerita merupakan suatu aktivitas dari individu secara verbal kepada pihak lain bisa dengan memakai alat atau tidak memakai alat mengenai informasi, atau berupa dongeng yang disampaikan / diperdengarkan melalui metode menyenangkan dan menarik. Sedangkan menurut Rahayu. A.Y (dalam Ayudia. R, 2017) berpendapat bahwa cerita dapat merangsang anak untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya secara langsung.

Pengertian secara bahasa *edutainment* memiliki arti pendidikan yang memiliki unsur hiburan. *Edutainment* dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang didalamnya terdapat pendidikan dan hiburan yang dipadukan secara seimbang sehingga dalam pengimplementasiannya tidak lagi membosankan bagi anak (Hamruni, 2009)

Pendongeng yang memiliki jiwa *edutainment* adalah pendongeng yang mampu menyajikan dongeng selayaknya sarana hiburan yang mendidik bagi anak.

Konsep mendongeng *edutainment* haruslah dapat meningkatkan minat dan antusias anak selama kegiatan mendongeng berlangsung. Anak-anak harus merasa bahwa kegiatan mendongeng bukan hanya kerja guru semata, akan tetapi merupakan kerja anak, sehingga guru dianggap sebagai sutradara dan anak-anak menjadi aktornya.

Dalam mencapai tujuan mendongeng ada beberapa langkah persiapan yaitu pertama memiliki dongeng. Pemilihan dongeng bertujuan untuk memperoleh dongeng yang dapat membangkitkan kecintaan anak terhadap dongeng, meningkatkan pengetahuan ihwal muatan cerita yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, dan dongeng yang merangsang kreativitas anak dalam berbagai dimensi perkembangan. Tujuan kedua lebih diorientasikan pada isi dongeng. Sebuah kisah yang baik haruslah bermuatan moral, pengetahuan dan ilmu bagi anak. Melalui isi dongeng ini diharapkan akan ada berbagai pengaruh positif sehingga akan mencapai berbagai kematangan sesuai dengan standar perkembangan mereka.

Harapan dari penelitian ini adalah adanya sebuah komitmen untuk menjadi pendidikan anak usia dini yang profesional. *Edutainment* merupakan konsep visioner dalam mewujudkan pengembangan kemampuan multiliterasi anak dalam memasuki usia dewasa yang penuh dengan kejutan dan perubahan.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif model *expost facto* yang berarti sesudah fakta, yaitu penelitian dengan pengambilan

data sesudah survei atau pada saat peristiwa sudah berlangsung. Menurut Sukardi (dalam Widarto, 2013) menyatakan bahwa *expost facto* memiliki tujuan untuk mencari jawaban terjadinya suatu perubahan dalam tingkah polah, tanda tanda atau kondisi yang terjadi oleh suatu kejadian terhadap tingkah laku atau berbagai hal yang menyebabkan variabel bebas mengalami perubahan yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta didik kelompok B dan guru kelas TK Nusa Indah. Jumlah seluruhnya sebanyak 23 orang. Adapun sampel penelitian ini di ambil sebanyak 21 orang peserta didik kelompok B. Sampel untuk guru diambil 2 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru kelas, dan observasi pada saat kegiatan berlangsung. Teknik analisis data menggunakan model uji-t dimana melibatkan data untuk menentukan keterhubungan antara variabel X dan variabel Y.

Untuk mengidentifikasi tandingan atau alternatif yang mungkin dapat menerangkan adanya hubungan antara metode mendongeng *edutainment* dengan perkembangan sosial emosional anak, maka dari hasil uji-t dilakukan uji hipotesis. Adapun pernyataan dar hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho: metode mendongeng *edutainment* mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Ha: metode mendongeng *edutainment* tidak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Dengan kriteria sebagai berikut:

Apabila nilai  $\text{sig}(2\text{-tailed}) \leq 0,05$ , diartikan  $H_0$  ditolak, maka  $H_a$  diterima.  
Apabila nilai  $\text{sig}(2\text{-tailed}) \geq 0,05$ , diartikan  $H_0$  diterima, maka  $H_a$  ditolak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil penerapan metode mendongeng edutainment terdapat pengaruh yang baik terhadap aspek sosial emosional anak setelah dilakukan pembelajaran. Data didapatkan peneliti dari hasil belajar anak selama kegiatan penelitian berlangsung. *Test of Normality* digunakan peneliti dalam menganalisa data. Sebagai prasyarat nya yaitu uji normalitas. Uji normalitas dipergunakan guna memperoleh data terkait normal atau tidaknya data terdistribusi. Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov-a* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*

Tabel 1

Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil belajar	,140	21	,200*	,926	21	,114

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil yang dilakukan terhadap sampel penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa dari data sebanyak 21 orang anak yang diteliti menunjukkan  $\text{sig. } 0,114 \geq 0,05$  bahwa datanya berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan analisa yang menggunakan *One sample t-test* untuk pengambilan keputusan menggunakan signifikansi, apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Tabel 2

One-sample test

One-Sample Test						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
hasil belajar	39,367	20	,000	1,66714	1,5788	1,7555

Dari hasil *One sample t-test* menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig}(2\text{-tailed}) 0,000 \leq 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak otomatis  $H_a$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa metode mendongeng *edutainment* sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Perolehan hasil data dilapangan ini relevan dengan hasil wawancara terhadap guru yang mengatakan ada peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran terutama perkembangan sosial emosional anak dengan di implementasikannya metode mendongeng *edutainment*. Terbukti dengan pencapaian indikator penilaian anak dan menunjukkan bahwa anak berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini dapat terlihat dari kegiatan anak yang sudah dapat melakukan tugas secara bersama sama, dan ketika menunggu antrian untuk mencuci tangan, anak-anak dengan sabar dan tertib mengantri tanpa ada lagi yang saling berebut ingin lebih dulu. Bukti lain dapat ditunjukkan anak ketika selesai kegiatan bermain anak secara mandiri bersama sama merapikan kembali semua peralatan yang sudah digunakan. Dan ketika ada anak yang melakukan kesalahan kepada temannya, dengan berani langsung meminta maaf dan tidak berlaku kasar lagi. Selama proses mendongeng berlangsung dapat diketahui juga anak sudah berani untuk memberi-

kan ide cerita, mereka menyampaikan pendapatnya terkait isi cerita yang disajikan, dan di akhir kegiatan anak-anak ikut menyimpulkan dari keseluruhan isi cerita yang di suguhkan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis dan penilaian didapatkan data terdistribusi normal dan berdasarkan hasil dari *one sample t-test* dapat menunjukkan bahwa metode mendongeng *edutainment* berpengaruh baik terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak TK Nusa Indah Bandung tahun ajaran 2019/2020.

Implementasi dari metode mendongeng *edutainment* berdasarkan pada kemampuan yang diharapkan dicapai dalam perkembangan sosial emosional diantaranya yaitu anak dapat menyampaikan gagasan atau ide dan berpendapat, menghargai pendapat yang disampaikan, serta ikut menyimpulkan cerita dongeng yang disajikan.

Selama praktik pembelajaran dengan menerapkan metode mendongeng berlangsung terlihat ada pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Eades (dalam Abidin, 2013) bahwa dongeng secara menyeluruh dapat membentuk kesadaran sosial anak dan selanjutnya dapat membina emosional anak. Sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moeslihatoen (dalam Aprianti, E 2017) yang mengatakan bahwa melalui bercerita kemampuan anak akan diarahkan dan dikembangkan sehingga anak akan mudah mencerna berbagai pesan yang bermuatan norma sosial, mo-

ral dan agama, juga mengenai kehidupan sekitarnya.

Kegiatan bercerita atau mendongeng memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses pembelajaran dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca (Solehuddin, 2000). Berdasarkan analisis selama observasi dapat diketahui respon dari anak cukup anusias. Hal tersebut terbukti dari anak ikut terlibat dalam kegiatan mendongeng. Selama kegiatan mendongeng berlangsung, anak bisa ikut memberikan ide cerita, ikut berperan dalam dongeng, dan mengambil kesimpulan dari isi cerita yang disuguhkan. Hal ini dapat menciptakan keadaan yang menyenangkan dan menghibur serta mengembangkan situasi yang penuh keakraban yang tentunya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka senang mendengarkan dongeng terutama apabila dongeng tersebut disajikan dengan unsur menghibur dan menarik (*edutainment*). Seperti pendapat yang diutarakan oleh Sitepu, JM (dalam Rahman, H dkk., 2019) yang mengatakan bahwa apabila siswa merasa senang terhadap proses pembelajaran, tentunya siswa tersebut dengan sendirinya akan mencari dan menguasai perihal materi yang disajikan dan pada akhirnya akan mencapai hasil yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut. Senada juga dengan pendapat dari Fadlillah, M dkk., (2014) yang mengatakan bahwa konsep dari *edutainment* adalah selalu mengupayakan untuk senantiasa tercipta suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi semua siswa.

Aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu tahapan yang penting haarus dipenuhi oleh anak.

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.3 | Mei 2020

Berkenaan dengan hal tersebut, mendongeng baik dari isi maupun tindak lanjutnya sangat memungkinkan untuk digunakan dalam membangun dan memupuk perkembangan sosial emosional anak.

Perolehan data ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izza (2013) yang menyimpulkan hasil dari implementasi metode bercerita berpengaruh baik terhadap kecerdasan sosial emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol.

## KESIMPULAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan dari hasil analisa secara umum dapat di ambil kesimpulan bahwa metode mendongeng *edutainment* berpengaruh baik terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Nusa Indah.

Implementasi dari penerapan metode mendongeng *edutainment* di TK Nusa Indah berdasarkan pada kemampuan yang diharapkan dicapai dalam perkembangan sosial emosional diantaranya yaitu anak dapat menyampaikan gagasan atau ide dan berpendapat, menghargai pendapat yang disampaikan, serta ikut menyimpulkan cerita dongeng yang disajikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y (2013) Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas dan Edutaimen from <https://www.neliti.com>publications>  
Aprianti, E (2017). Penerapan Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, dan Menyan-

yi) dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Tunas Siliwangi*. 3(2) pp 195-211

Ayudia, R (2017). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung (Skripsi IAIN Raden Intan 2017) Retrieved from: [repositori.radenintan.ac.id/899/1/SEPTIA.pdf](https://repositori.radenintan.ac.id/899/1/SEPTIA.pdf)

Fadlillah, M dkk., (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan. Jakarta: Kencana.

Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunarti, W dkk., (2010). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamruni (2009). Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Hurlock, E. (2003). Pengembangan Anak. Jakarta: Erlangga

Isjoni. (2011). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta

Mashar, R. (2011). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nugraha, A. (2011). Metode Pengembangan Sosial Emosional, Jakarta: Universitas Terbuka.

Nur Izza, E (2013). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol, pengaruh dongeng-sosem.pdf

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.3 | No.3 | Mei 2020

Rahman, H dkk., (2019). Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widarto. (2013). Penelitian *Expost Facto* (Pelatihan Metodologi Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013)